

## **Peranan Pelabuhan Buleleng Sebagai Pusat Pelayaran Dan Jalur Perdagangan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1846-1939.**

**The Role of Port of Buleleng As A Sailing Center and Trade Line During the Government of the Dutch East Indies in 1846-1939.**

**Ni Kadek Martini, Dewa Made Alit**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [martini@yahoo.com](mailto:martini@yahoo.com), [dewadaton@gmail.com](mailto:dewadaton@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan potensi yang dimiliki pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1846-1939, untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perkembangan pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1846-1939, dan untuk mengetahui peranan pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1846-1939. Dari penelitian sejarah ini, penulis menerapkan beberapa metode penelitian sejarah yaitu Heuristik yaitu sumber tertulis dan lisan diperoleh dari berbagai sumber yaitu arsip kolonial tahun 1850 an , buku Bali Pada Abad XIX, Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915, Soenda Kecil Museum dan Sejarahnya, Kritik Sejarah yaitu kritik intern dan ekstern, Interpretasi, dan Historiografi, Dari hasil analisis data dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Alasan kolonial Belanda membangun pelabuhan Buleleng , yaitu posisi geografis, kondisi wilayah, Selain faktor yang mendorong perkembangan pelabuhan Buleleng yaitu faktor letak, faktor politik, faktor hinterland, dan faktor jumlah penduduk. Dengan eksistensi pelabuhan Buleleng maka mempunyai peranan sebagai perdagangan komoditas lokal, pelabuhan Buleleng dalam kancah perdagangan internasional, berbagai komoditas ekspor impor Bali utara, dan sebagai pusat pelayaran.

**Kata kunci : Peranan, Pelabuhan, Pelayaran, Perdagangan, Buleleng.**

**Abstract.** This study aims to determine the reasons and potential of the Buleleng port as a shipping center and trade route during the Dutch East Indies government in 1846-1939, to determine the factors that led to the development of the Buleleng port as a shipping center and trade route during the Dutch East Indies government in 1846- 1939, and to find out the role of the port of Buleleng as a shipping center and trade route during the Dutch East Indies government in 1846-1939. From this historical research, the author applies several methods of historical research, namely Heuristics, namely written and oral sources obtained from various sources, namely the 1850's colonial archives, Bali's books on XIX Century, Trade and Politics in Nusa Tenggara 1815-1915, Soenda Kecil Museum and Its History Historical criticism, namely internal and external criticism, interpretation, and historiography. From the results of data analysis, the following research results can be obtained: The reasons for the Dutch colonial development of the Buleleng port, namely the geographical position, regional conditions, in addition to the factors driving the development of the Buleleng port are location factors, factors politics, hinterland factors, and population factors. With the existence of the Buleleng port, it has a role as a local commodity trade, the port of Buleleng in the international trade arena, various northern Bali import export commodities, and as a shipping center.

**Keywords: Role, Port, Shipping, Trade, Buleleng.**

## PENDAHULUAN

Pelabuhan buleleng Sejarah perkembangan kawasan Pelabuhan Buleleng dibedakan kedalam tiga tahap, yakni: jaman kerajaan, jaman kolonial, dan jaman kemerdekaan. Pada jaman kerajaan kawasan Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Buleleng. Dalam konsep tata ruang tradisional Bali, kawasan pelabuhan yang berada di daerah pantai utara Buleleng dianggap sebagai kawasan nista (kotor). Kawasan ini baru mulai ada permukiman pada abad ke 17 sebelum belanda belum menguasai wilayah bali khususnya di bali utara ketika pelaut bugis lebih dahulu berlayar dari Makasar datang ke kawasan bali utara. Hubungan yang baik dengan kerajaan Buleleng dan penduduk pribumi membuat orang-orang bugis tersebut diberikan lahan bermukim di daerah pantai utara Buleleng yang menjadi Pelabuhan Buleleng. Selain menjadi nelayan, keberadaan masyarakat Bugis di kawasan ini dimanfaatkan oleh Raja Buleleng sebagai armada laut karena keahlian mereka di laut serta berdagang dikarenakan kerajaan Buleleng terletak di tepi pantai maka dari itulah kerajaan Buleleng memanfaatkan orang bugis berdagang agar kerajaan Bulelengpun mendapatkan keuntungan serta dapat memajukan wilayah bali utara pada waktu itu. Orang bugis telah lama dikenal sebagai bangsa pedagang, ketika itu bali utara sebagai tujuan mereka untuk berdagang khususnya berdagang dengan komoditinya kain.

Pada tahun 1841 yaitu pada abad ke 18 sebelum Hindia Belanda menguasai wilayah bali utara, pihak Belanda memaksa pihak dari kerajaan Buleleng untuk menghapus hukum adat tawang karang dan akhirnya dipenuhi penghapusan hukum adat tawang karang tersebut hanya berlaku untuk kapal-kapal

belanda agar kapal belanda tidak disita oleh pihak kerajaan buleleng.

Pada tahun 1846 akhirnya pemerintah Hindia Belanda menguasai daerah Bali dan menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan di Pulau Bali. Sebagai kota pusat pemerintahan maka dibangunlah berbagai fasilitas kota termasuk diantaranya adalah Pelabuhan Buleleng. Belanda membangun Pelabuhan Buleleng karena dari segi letak geografis yang baik laut bali utara dapat dilintasi berbagai wilayah, kondisi kedalaman laut di daerah ini tidak terlalu dalam sehingga walaupun telah dibuatkan dermaga kapal-kapal besar tidak dapat merapat langsung ke daratan. Kegiatan bongkar muat kapal besar dilakukan dengan bersandar di tengah laut kemudian dengan menggunakan kapal yang lebih kecil untuk mencapai dermaga. Pelabuhan Buleleng pada masa Pemerintahan Hindia Belanda merupakan pintu gerbang utama Pulau Bali. Berbagai fasilitas pelabuhan seperti: dermaga, gudang, terminal, kantor pabean dan jembatan yang menyeberangi Sungai Buleleng dibangun di kawasan ini. Pesatnya pertumbuhan kawasan pelabuhan membuat perkampungan nelayan bugis bergeser dari kawasan ini, kawasan pelabuhan diutamakan sebagai kawasan pegudangan untuk distribusi barang. Aktifitas yang ramai pada Pelabuhan Buleleng memberi pengaruh pada kawasan disekitar pelabuhan yang mulai menjadi kawasan perdagangan. Dengan letak yang sangat strategis menjadikan pelabuhan buleleng adalah salah satu pelabuhan penting yang ada di Bali. Keunikan Pelabuhan Buleleng dengan pelabuhan lainnya yang ada di Bali khususnya di Bali utara adalah dimana pelabuhan buleleng berada di tengah jalur perdagangan baik dengan pelabuhan Sangsit dan pelabuhan Temukus, sehingga pengaruh bugis sangat terlihat sekali di daerah Buleleng. Sebuah

pelabuhan sangat memegang peranan penting, yakni sebagai pusat aktivitas kemaritiman. Kegiatan pelayaran dan perdagangan yang berlangsung di pelabuhan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kota pelabuhan. Terdapat dua konsep mengenai pengertian pelabuhan yang mengacu pada konsep ekonomi dan konsep fisik. Berdasarkan konsep ekonomi, pelabuhan dianggap sebagai tempat tukar menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditas antara daerah di pelabuhan dengan daerah seberang, sementara berdasarkan konsep fisik maka pelabuhan dianggap sebagai tempat berlabuhnya kapal dapat terlindungi dari ombak besar dan angin yang besar.

Kawasan laut Buleleng merupakan suatu wilayah laut yang terletak di bagian utara pulau Bali. Sejak abad 17, kawasan di sekitar laut Buleleng sudah termasuk dalam perdagangan laut diseluruh wilayah nusantara. Hubungan perdagangan yang lebih luas terjadi setelah ekspansi perdagangan Internasional berlangsung hampir disebagian besar wilayah nusantara pada tahun 1830-an. Sejak saat itu, mulai muncul pusat-pusat perdagangan baru di kawasan laut Buleleng, salah satunya deretan pertokoan mulai bermunculan di kawasan ini, sebagai sarana jual-beli barang distribusi pelabuhan. Pertokoan ini sebagian besar dimiliki oleh kaum dari etnis Cina, yang memang terkenal sebagai bangsa pedagang. Semua distribusi barang dari dan keluar Bali melalui pelabuhan ini. Sebagian besar hasil ternak dan hasil bumi dari Bali diekspor ke Malaka dan Hongkong melalui pelabuhan ini. Banyak kapal-kapal besar berlabuh di dekat pelabuhan sebagai penghubung kota-kota pelabuhan di nusantara seperti Semarang dan Makasar, serta kota-kota di Sunda Kecil seperti Ampenan dan Kupang.

Pada abad ke 19 perekonomian wilayah Buleleng mengalami perubahan. Apabila sebelumnya hasil ternak dan kapas merupakan komoditas utamanya maka muncul komoditi baru yang lebih laku di

pasaran dan harga jualnya tinggi yaitu cengkeh dan kopi. Kemunculan komoditas baru di dalam perdagangan tidak terlepas dari pengaruh politik ekonomi yang diterapkan pemerintahan Hindia Belanda. Tujuan dari politik ekonomi tersebut adalah berusaha untuk meningkatkan hasil-hasil di kepulauan nusantara agar dapat menunjang kegiatan perdagangan dunia. Kebijakan pengembangan terhadap pelabuhan, tidak hanya berupa pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung, tetapi juga dengan melakukan modernisasi terhadap pengelolaan pelabuhan dagang.

Perkembangan pelabuhan Buleleng sebagai salah satu pusat perdagangan dan pelayaran, turut mempengaruhi kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910-an. Memasuki masa perpindahan Ibu Kota Bali pada tahun 1958-1960, kondisi pelayaran dan perdagangan di Pelabuhan Buleleng juga mendapat pengaruh dari merosotnya ekonomi. Terjadinya perubahan dengan dijadikannya pelabuhan sebagai tempat perang pada masa penjajahan yang dilakukan oleh Jepang, tidak adanya kapal-kapal asing yang berlabuh di Pelabuhan Buleleng dan akhirnya pihak Hindia Belanda mengurangi pelayaran akibat dampak merosotnya ekonomi. Berbagai dinamika yang terjadi dalam perkembangan pelayaran dan perdagangan di Pelabuhan Buleleng sejak penetapan Pelabuhan Buleleng oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1846

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yaitu penelitian yang sumber datanya buku-buku dan tulisan. Penelitian ini terdapat 4 tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian yang dilakukan pada umumnya lebih terfokus pada peranan serta aktivitas perdagangan di Pelabuhan Buleleng seperti beberapa penelitian yang sudah pernah

dilakukan yaitu : (1) Drs Made Paged, M.Hum (2018) yang berjudul “Soenda Kecil Museum dan Sejarah dalam penelitiannya menjelaskan aktivitas perdagangan yang terjadi di pabean Buleleng, Pelabuhan Buleleng sangat ramai dan berkembang pesat.(2) I Gde Parimartha (2016). “Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915” Dalam bukunya membahas tentang keadaan umum mengenai lingkungan geografis, sumber kehidupan penduduk, sistem politik dan perdagangan di Nusa Tenggara.(3) Ida Agung Anak Gde Agung (1989) “*Bali Pada Abad XIX*” Dalam bukunya ini mengisahkan tentang keadaan aktivitas perdagangan dan pelayaran yang terjadi di Pelabuhan di Bali, lalu menyusun cerita sejarah atau penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alasan Pemerintah Kolonial Belanda Membangun Pelabuhan Buleleng pada Tahun 1846-1939

Pemerintahan Kolonial Belanda membangun Pelabuhan Buleleng didukung oleh berbagai alasan sebagai berikut yaitu : (1) Alasan Geografi yaitu posisi pantai utara yang mendukung dibangunnya suatu pelabuhan serta ,(2) Letak wilayah pantai Utara yang sangat strategis karena melewati daerah-daerah perdagangan.

### Faktor yang mendorong perkembangan Pelabuhan Buleleng

Dengan eksisnya kawasan pantai utara yang telah dibangun pelabuhan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pelabuhan itu sendiri, keuntungan yang diperoleh dari hubungan suatu negara dengan negara lain, yang berada dalam satu kawasan laut tertentu akan memperoleh perkembangan yang sangat pesat. Hal ini turut mempengaruhi upaya-upaya negara dalam membangun sistem pertahanan negaranya, yang bertumpu pada kekuatan laut. Adapun faktor berkembangnya pelabuhan

Buleleng(1) *Faktor politik* Dilihat dari faktor politik , pelabuhan dibangun bisa di bangun dalam keadaan mati dan bisa dibangun hidup. Pemerintahan Belanda yang memberikan peluang dan yang memberikan pengawasan kepada pedagang-pedagang tradisional agar berlabuh ke pelabuhan Buleleng.(2) *faktor Hinterland* Pelabuhan Buleleng memang pelabuhan interland yang artinya Buleleng itu memiliki daerah-daerah belakang yang sangat subur, yang memang nantinya diperjual belikan hasil dari daerah belakang di pelabuhan Buleleng. Misalnya daerah Buleleng yang berada di bagian timur, bagian tengah, serta di bagian barat, adapun bagian-bagian daerah interland(3) *Faktor Jumlah Penduduk*. Masalah penduduk dalam tulisan ini, dipandang sebagai salah satu faktor dari faktor-faktor produksi, selain faktor alam, faktor manusia, dan faktor modal. Faktor penduduk dapat dipandang sebagai faktor tenaga kerja dan atau juga sebagai faktor pelaku yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Pertumbuhan penduduk serta struktur yang ada di dalamnya dari waktu ke waktu, serta kehidupan ekonomi kelompok penduduk tertentu, sangat berguna untuk melihat struktur perdagangan, tingkat-tingkat perdagangan, dan aktivitas perdagangan yang ada di daerah Bali Utara. Karena dari data kependudukan dapat dijelaskan banyak hal, sehubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bali Utara.

### Peranan dari Pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada tahun 1846 – 1939.

Di samping jalan darat sebagai sarana pendukung perdagangan di kota Singaraja adalah jalan laut yang lebih berkembang pesat. Bahkan lintas laut merupakan sarana perhubungan utama dalam perdagangan sejak awal. Sehubungan dengan lintas laut, kota Singaraja memiliki Pelabuhan Buleleng sebagai pelabuhan tempat ke luar- masuknya barang. Adapun peranan pelabuhan Buleleng yaitu: (1) Perdagangan Bali Utara Pada Awal Kekuasaan

Belanda, Perdagangan Komoditas Lokal di Pelabuhan Buleleng yaitu ada komoditas kopi, sapi, babi, gula aren, anyaman bambu, Pelabuhan Buleleng dalam Kancan Perdagangan Internasional, (2) Berbagai Komoditas Ekspor Bali Utara, Impor Kebutuhan Lokal di Bali Utara, 1900-1918, (3) Struktur Perdagangan Bali Utara 1900-1942 Pada zaman kolonial, perdagangan telah menggunakan uang resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda, namun uang kepeng Cina masih tetap dipergunakan, karena sudah memasyarakat dan mendarah daging jauh sebelumnya. (4) Peranan Subandar dalam Perdagangan di Kota Singaraja yaitu Pada saat kedatangan Belanda pertama ke Buleleng, ditemukan ada tujuh pelabuhan yang disewa oleh Subandar Cina, dengan pusatnya adalah Pabean Buleleng.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian tentang peranan pelabuhan Buleleng sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1846-1939 yang di paparkan, penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

Sebagian bangsa kepulauan terbesar, Indonesia memiliki sektor maritim yang luas yang di kembangkan dengan baik sehingga dapat membantu Negara untuk mencapai tujuan ekonomi. Pada masa kolonial Belanda pelabuhan memiliki peranan dan tujuan yang sangat penting sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan sehingga dari paparan ini, penulis dapat menyimpulkan alasan pemerintahan kolonial Belanda membangun pelabuhan Buleleng yaitu dikarenakan dari segi letak geografis yang baik laut Bali utara dapat dilintasi berbagai wilayah, kondisi kedalaman laut di daerah ini tidak terlalu dalam sehingga pelabuhan Buleleng termasuk pelabuhan alam yaitu alam menyediakan pelabuhan tanpa harus ada pengerukan, kondisi wilayah, Buleleng yang terletak di wilayah Utara Pulau Bali topografinya sangat beragam serta Buleleng yang memiliki iklim laut tropis

yang dipengaruhi oleh angin musim dan terdapat musim kemarau dan hujan. Termasuk dalam hal ini segala yang berkaitan dengan seperti hasil alam dan keadaan iklim yang berpengaruh terhadap upaya pengembangan kekuatan laut. Oleh karena itu sangatlah tepat jika di wilayah pantai Bali Utara di bangun

pelabuhan Buleleng dikarenakan keadaan pantainya cukup baik, sehingga cocok untuk membangun sebuah pelabuhan.

Dari paparan penulis akan menyimpulkan faktor yang mendorong berkembangnya pelabuhan Buleleng yaitu faktor letak, faktor politik, faktor hinterland, faktor pariwisata, serta faktor jumlah penduduk sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan pelabuhan Buleleng. Letak wilayah di pantai utara atau di kawasan Buleleng sangat strategis yakni terletak di jalur perdagangan melewati daerah perdagangan dengan pusat-pusat perdagangan di luar dan di kawasan pantai Buleleng sudah ramai sebelumnya telah adanya pelabuhan. Pelabuhan Buleleng dijadikan sebagai pusat administrasi barang keluar dan masuk datang ke Bali atau Barang Bali dibawa keluar atau bisa di bilang baik ekspor maupun impor, barang lokal maupun non lokal itu di administrasi dan dicatat di pelabuhan Buleleng dengan demikian pelabuhan Buleleng menjadi ramai dikarenakan administrasi dan ramai di control politik serta dihalau agar masuk ke pelabuhan Buleleng. Pelabuhan Buleleng memiliki daerah-daerah belakang yang sangat subur, para orang-orang asing atau wisatawan yang datang ke Bali mereka sebelumnya harus singgah di pelabuhan Buleleng, serta penduduk dapat dipandang sebagai faktor tenaga kerja dan atau juga sebagai faktor pelaku yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Oleh karena itu sangatlah tepat jika pelabuhan Buleleng ini sangat ramai melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Maka dari itu sangat mendorong perkembangan pelabuhan Buleleng.

Dari paparan penulis akan menyimpulkan Peranan Pelabuhan Buleleng Sebagai Pusat Pelayaran dan Jalur Perdagangan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1846-1939 yaitu peranan dalam aktivitas perdagangan ekspor maupun impor, berbagai komoditas lokal di Bali Utara sangatlah mempunyai peranan yang sangat penting terutama hasil perkebunan, pertanian, perternakan dikarenakan akan di ekspor ke berbagai wilayah melalui pelabuhan Buleleng, kapal-kapal yang singgah di Pelabuhan Buleleng pun mempunyai peranan yang sangat besar untuk aktivitas naik turun orang dan perdagangan terutama perdagangan dengan daerah lain, mengakibatkan segera terbentuk jaringan perdagangan dengan pusat-pusat perdagangan yang ada di luar Bali. Ramainya perdagangan di Bali Utara bahkan menjadi termaju di kawasan Nusa Tenggara tidak terlepas dari peranan kebijakan politik kolonial menjadikan pelabuhan Buleleng sebagai sarana ekspor maupun impor barang, naik turunnya orang melalui pelabuhan Buleleng.

### Saran

Berbicara tentang alasan di banggunya pelabuhan Buleleng pada masa pemerintahan kolonial Belanda adalah suatu periode emas yang pernah dilalui oleh Bali Utara. Bali Utara yang memiliki posisi pantai yang tenang dan sangat cocok dijadikan pelabuhan. Periode yang menunjukkan bahwa negeri ini pernah berjaya dengan segala aktivitas perdagangan dan pelayaran di sekitar Bali Utara. Pengaruh dengan adanya pelabuhan Buleleng tidak hanya di kawasan Indonesia saja, tetapi sampai ke luar negeri. Hal ini terbukti dari ramainya pedagang asing serta aktivitas perdagangan baik impor maupun ekspor yang dilakukan di pelabuhan Buleleng. Dengan demikian, pelabuhan Buleleng kembali normal, dan secara otomatis pengusaha, modal asing, masyarakat akan dapat bertumbuh seperti yang di harapkan.

Begitu pelabuhan di Indonesia sebagai pusat pelayaran dan jalur

perdagangan Belanda, terkait hal ini bagaimana pelabuhan Buleleng, sebagai pusat pelayaran dan jalur perdagangan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut yakni faktor letak, faktor politik, faktor hinterland, dan yang terakhir faktor pariwisata. Dengan begitu dewasa ini, generasi muda harus benar-benar mengkhayati dan selalu mengingat betapa pentingnya peranan pelabuhan Buleleng sebagai potensi besar akan kemajuan kawasan Bali Utara dan pelabuhan Buleleng sebagai pelabuhan yang pernah eksis dan bersejarah yang semestinya kita kenang hingga seterusnya.

Peranan pelabuhan sangat penting dalam perekonomian dan perkembangan suatu daerah sebagai penghubung dan pintu masuk dalam melakukan roda perekonomian suatu daerah tertentu baik di bidang ekspor maupun impor barang antar pulau maupun benua. Oleh sebab itu maka pemerintah untuk menghidupkan kembali pelabuhan Buleleng karena memiliki potensi yang besar di bidang perdagangan serta harus bisa menjaga dan memanfaatkan kesempatan yang ada terkait dengan fasilitas – fasilitas pelabuhan guna menjaga keamanan, ketertiban suatu pelabuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Rahman Hamid.2013:*Sejarah Maritim Indonesia* :Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Agung. 1989. *Bali pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah (et al.), 1981. *Monografi Kota Singaraja*, Fakultas Sastra Universitas Udayana: Denpasar.
- Budiardjo. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Clifford Geertz itu, *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*, (New Jersey: Princeton University Press, 1980), hal. 87

- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Dien. 2014. *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Gede Pratiwi, Ida Ayu.1993: *Peranan Pelabuhan Temukus dalam Perdagangan di Bali Tahun 1849-1942*: Universitas Udayana. Skripsi tidak di terbitkan.
- George Ritzer. 2015. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grader, C.J. *Nota Van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbesturend Landschap Boeileleng*, (Gedong Kirtya Singaraja,tt.), hal. 36-37
- Hartati Prawironoto, *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hal. 32-69
- Gonsianus, Mejin.2017. “*Peranan Pelabuhan Kedindi Di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur Sebagai Pusat Perdagangan Belanda Tahun 1939-1941*: IKIP PGRI BALI. Skripsi tidak di terbitkan
- Kawi, Gde. 1968 “*Tinjauan Geografi Ekonomi Pelabuhan Laut Buleleng*, Sekripsi S-1, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan. 2011. *EYD Terbaru (Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Pageh, I Made. 1992. “*Pelabuhan Temukus dan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Sejak Abad XIX di Daerah Banjar Kabupaten Buleleng*”, *Laporan Penelitian*, FKIP Singaraja (Unpublish).
- , 1998. “*Dai Tengkulak Sampai Subandar: Perdagangan Komuditas Lokal Bali Utara Pada Masa Kolonial Belanda, 1850-1942*”, *Tesis*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta (Unpublish).
- 2018.”*Soenda Kecil Museum dan Sejarah*”,Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
- Pageh, I Made, dkk.2017:*Membuka jalan keilmuan*:Singaraja
- Parimatha, I Gde.2016:*Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*:Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid I Tanah di Bawah Angin*, (Mochtar Pabotinggi, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rip Jones. 2010 . *Pengantar Teori – Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suari, Ni Ketut.1986: “*Peranan syahbandar di Bali pada abad XIX*: Universitas Udayana. Skripsi tidak di terbitkan.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Wirawan, A.A. Bagus. 2012. *Pusaran Revolusi Indonesia di Soenda Kecil 1945-1950* . Denpasar; Udayana Press.
- , 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, Susanto.2016:*Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*.2016:Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Zuhdi Susanto.1993.*Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*.Jakarta:Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Zuhdi Susanto.1994. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*.Jakarta: Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sumiyati,(2018),”*Eksistensi Bima Dalam Pelayaran dan Perdagangan Antar Pulau*”.*Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*.18, (1), 39-52.

Zuraidah,dkk(2017).”Pelabuhan Sangsit Sebagai Pusat Perdagangan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kabupaten Buleleng

Abad XIX”.*Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud.*20,18-25.